

Budaya Nitik (Minum Tuak) Dalam Perspektif Islam Pada Masyarakat Tuban

Ahmad Hafidz¹, Ardin Aurell C², Azriel Ari I³, Tatik Mukhoyyaroh⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: 1ahmadhafid534@gmail.com 2Ardin212614@gmwil.com 3azrielari823@gmail.com
tatikfpk@uinsby.ac.id

ABSTRACT

Tuak is a fermented drink produced by siwalan fruit trees which before becoming toddy is usually called Legen and the fruit is called Ental fruit. The aim of this research is to find out how nitik culture (drinking toak) is from an Islamic perspective on the people of Tuban. This study uses a descriptive qualitative approach to describe the problems and research focus. The subjects in this study were the people of Sumurgung Village, Tuban District, Tuban Regency, East Java. The findings in this study indicate that in Tuban itself, palm wine has become a mandatory drink for most of the people. This makes it common for us to find many people who drink palm wine together so freely. Many people do not understand the boundaries between halal and haram in Islamic law, as is the case with palm wine containing alcohol. Even though in religion itself alcoholic drinks or commonly called khamr are prohibited for any reason

Keyword: *Tuak, religious perspective*

ABSTRAK

Tuak merupakan minuman dari fermentasi yang dihasilkan oleh pohon buah siwalan yang sebelum menjadi tuak biasa disebut *Legen* dan buahnya bernama buah *Ental*. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui bagaimana budaya nitik (minum toak) dalam perspektif islam pada masyarakat Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Subjek dalam penelitian ini merupakan masyarakat Desa Sumurgung Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban Jawa Timur. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di Tuban sendiri tuak sudah menjadi minuman wajib untuk sebagian besar masyarakatnya. Hal ini membuat seringkali kita menjumpai banyak orang yang minum tuak bersama – sama begitu bebasnya. Banyak masyarakat yang belum memahami batasan antara halal dan haram dalam hukum Islam sama halnya dengan minuman tuak yang mengandung alkohol. Padahal dalam agama sendiri minuman beralkohol atau biasa disebut khamr merupakan hal yang diharamkan apapun alasannya.

Kata kunci: *Tuak, perspektif agama*

Pendahuluan

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan kesenian, dengan berbagai kebudayaan tersebut Indonesia mampu dikenal oleh masyarakat internasional. Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Di wilayah Jawa Timur terdapat beberapa daerah yang mana daerah tersebut termasuk sebagai pusat wilayah penyebaran agama Islam pada zaman dahulu, salah satunya adalah Kabupaten Tuban Jawa Timur. Tuban sebagai salah satu Kabupaten tertua yang berdiri selama 714 tahun, dengan memiliki penduduk yang mayoritas berprofesi sebagai petani, kuli bangunan, tukang becak

dan nelayan. Kabupaten Tuban memiliki berbagai jenis tradisi lokal yang eksotis. Letak geografisnya yang tepat di garis pantai utara Pulau Jawa dan dikelilingi oleh perbukitan kapur. Kabupaten Tuban didominasi oleh jenis “Meditran” merah atau biasa disebut dengan tanah merah sebagai barrier geografis yang menghasilkan salah satu minuman terkenal dengan nama “Tuak”.

Tuak merupakan minuman dari fermentasi yang dihasilkan oleh pohon buah siwalan yang sebelum menjadi tuak biasa disebut *Legen* dan buahnya bernama buah *Ental*, Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa *Legen* dan *Tuak*

Mempunyai perasaan yang cukup sama tidak jauh berbeda dari keduanya dan rasanya seperti ada soda atau seringkali kita rasakan seperti meminum sprite dan rasanya sedikit kecut tapi manis. Tradisi minum toak dikenal dengan nama “nitik” makna dari kata nitik adalah tradisi minum toak secara bersama-sama disuatu tempat yang sudah ditentukan dan konsisten dilakukan oleh para anggota minum toak. Minum toak dikota Tuban menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Tuban. Minum toak yang dilakukan oleh masyarakat Tuban memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang ada di Jawa Timur. Di kota Tuban minum toak seperti kegiatan jual beli biasa, namun ada beberapa hal yang membuat nitik berbeda dari kegiatan dari kegiatan jual beli lain yaitu pembeli yang biasa disebut beduak mempunyai keterikatan tertentu dengan toak yang ditawarkan oleh penjual karena yang berkaitan dengan rasa dan suasana tempat nitik yang ditawarkan oleh penjual. (Ikawati & Affandi, 2013).

“Tuak” pertama kali berkembang pada tahun 1292 saat pasukan Cina Mongolia yang terdiri dari pasukan tentara TARTAR datang menyerang daerah Jawa bagian Timur, yang menjadi cikal bakal berdirinya kerajaan Majapahit, dimana pasukan Cina Mongolia ini mendarat di pantai Tuban. Minuman beralkohol, termasuk tuak, dapat mempengaruhi psikologis seseorang yang mengonsumsinya. Penelitian Khairiyah tahun 2013 menyebutkan bahwa remaja yang mengonsumsi minuman keras akan merasakan emosi negatif sehingga akan semakin mudah marah ketika tujuan yang diinginkan tidak tercapai. Selain itu, remaja akan sering membangkang pada orang tua, sering bertengkar dengan teman, sering ugal-ugalan dan terkadang menjadi pendiam dan tidak banyak bicara.

Tuak memang tumbuh di beberapa daerah di seluruh provinsi Indonesia dan tuak sendiri ditiap daerah mempunyai ciri khas nya seperti dari rasa tuak nya, dari sensasi yang dihasilkan dari meminumnya, kadang juga ada yang menjadikan tuak sebagai ikon perayaan seperti hajatan atau syukuran. Namun ada hal yang menarik terkait minuman jenis tuak di tuban yakni minuman yang digandrungi oleh kalangan anak muda pada fase remaja awal sampai

dewasa bahkan manula yang secara hukum konvensional dan hukum syariat islam mengatakan bahwa itu tidak bisa dikonsumsi bahkan dijualbelikan tanpa ada surat atau disebarluaskan seperti minuman sejenis yang sama yakni alkohol, meskipun tuak mempunyai kadar fermentasi alkohol cukup besar dari pohon buah siwalan dan bias mempengaruhi ketidaksadaran diri jika terlalu berlebih dan lebih kearah tingkah laku negative yang bias merugikan diri sendiri bahkan orang lain disekitarnya, sedangkan didaerah yang tidak begitu jauh dari Kabupaten tuban seperti lamongan, gresik, bojonegoro, dan kota Surabaya masyarakat jika mengonsumsi minuman tuak tidak bisa bebas seperti di kabupaten tuban yang di pinggir jalan banyak yang menjual. Hal ini dikarenakan dari beberapa subjek ditiap daerah tersebut peneliti melakukan beberapa diskusi terkait mengapa hal itu bisa terjadi dan kesimpulan dari beberapa jawaban yang tidak jauh berbeda ialah karen tuban pusatnya Tuak dan Legen dan minuman itu seperti minuman pada umumnya yakni kopi yang dapat diminum kapan saja dan dimana saja.

Dilihat dari latar belakangnya Dari fenomena yang terjadi tentang tuak di daerah tuban ialah menjadi focus peneliti mnegapa itu bisa terjadi di tuban saja. Sedangkan dalam segi hukum sudah jelas tidak memperbolehkan mengonsumsi dan mengedar secara luas namun tidak akan berhasil bila diberlakukan dituban. Peneliti focus kepada jawaban subjek yang dari kota tuban asli waktu peneliti melakukan diskusi terkait minuman alkohol dan subjek memberikan jawaban yang menyatakan bahwa tuak bukanlah minuman haram tetapi minuman herbal untuk orang tuban sebagai penghangat tubuhnya dan menetralsir kandungan mineral yang tercampur dengan zat kapur atau tanah kapur di daerah tuban

Islam adalah agama yang memberi pedoman hidup kepada manusia secara menyeluruh, meliputi segala aspek kehidupannya menuju tercapainya kebahagiaan hidup rohani dan jasmani, baik dalam kehidupan individunya maupun dalam kehidupan masyarakatnya Secara umum, tujuan pencipta hukum (Syar’i) dalam menetapkan hukum-hukumnya adalah untuk kemaslahatan dan kepentingan

serta kebahagiaan manusia seluruhnya, baik kebahagiaan di dunia yang fana (sementara) ini, maupun akhirat yang haq (kekal) kelak. (Salma, 2016)

Khamr adalah minuman yang memabukkan. Disebut khamr karena minuman keras mempunyai pengaruh negatif yang dapat menutup atau melenyapkan akal pikiran. Kata khamr yang berarti minuman keras di dalam Al-Qur'an disebut enam kali, antara lain; al-Baqarah/2: 219 dan al-Maidah/5: 90-91. (Mahmud, n.d.). Dalam segi agama tentu tuak sangat tidak diperbolehkan karena sama halnya mengkonsumsi minuman alcohol yang lainnya dengan jenis merk berbeda karena tuak mempunyai kandungan alcohol mempunyai kandungan yang variative. Hal ini lah yang menjadi penelitian bagi peneliti bahwa mengapa dengan gampang masyarakat yang dikenal dengan bumi wali itu mengkonsumsi minuman tuak yang diyakini memabukkan dan bisa merugikan diri sendiri bahkan orang lain dan mengapa hal itu malah ada suatu tradisi yang sudah jelas hukumnya secara islam bahwa haram.

1.1. Identifikasi masalah

Pada penelitian ini dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu bagaimana budaya nitik (minum toak) dalam persepsi islam pada masyarakat Tuban?

1.2. Batasan masalah

Pada penelitian ini penulis membatasi permasalahan hanya berkaitan dengan "budaya nitik (minum toak) dalam perspektif islam pada masyarakat Tuban."

1.3. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut "bagaimana budaya nitik (minum toak) dalam perspektif islam pada masyarakat Tuban?"

1.4. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui bagaimana budaya nitik (minum toak) dalam perspektif islam pada masyarakat Tuban.

1.5. Manfaat penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Memberikan pengetahuan dibidang Psikologi Indigenous pada mahasiswa mengenai budaya nitik (minum toak) dalam perspektif islam pada masyarakat Tuban.

1.6.2 Manfaat praktis

a. Penelitian tersebut bisa digunakan sebagai sumber informasi dan masukan bagi mahasiswa supaya bisa mengurangi stigma negative terhadap budaya lain

b. Penelitian tersebut diharapkan bisa memberikan informasi tentang pola budaya antar daerah di Indonesia.

2.1. Deskripsi teori

a. Pengertian budaya

Merujuk arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:169), lema budaya bisa diartikan sebagai 1) pikiran, akal budi; 2) adat istiadat; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); dan 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Secara pendekatan teori misalnya dalam tradisi antropologi, Clifford Geertz (dalam Martin dan Nakayama, 1997:47) mengartikan budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya tersendiri dan bisa dilihat dari simbol-simbol yang muncul. Simbol tersebut bermakna sebagai sebuah system dari konsep ekspresi komunikasi diantara manusia yang mengandung makna dan yang terus berkembang seiring pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan ini.

Menurut Briones, Cockx dan Swinnen (2018), budaya adalah ketika sebagian besar masyarakat tersebut memiliki pemahaman yang sama mengenai suatu makna. Pentingnya melakukan complain akan dimaknai berbeda pada setiap suku budaya tertentu. Ketika melakukan complain, setiap budaya akan memberikan pemahaman yang berbeda. Sebagai gambaran, budaya Jawa khususnya masyarakat Provinsi Jawa Tengah cenderung lebih halus dalam menyampaikan sesuatu dan dikemas secara implisit, sementara masyarakat Suku Bugis dan Batak cenderung lebih *speak up* dan menyampaikan secara eksplisit. Perbedaan latar belakang suku dan faktor pencirinya akan berdampak dalam memotivasi diri untuk complain dan dalam melakukan perilaku complain (Thogersen, Juhl & Poulsen 2003).

b. Tuak

Tuak merupakan sadapan yang diambil dari mayang aren. Kalau dalam bahasa Indonesia, sadapan dari enau atau

aren disebut nira. Nira tersebut manis rasanya, sedangkan ada dua jenis tuak sesuai dengan resepnya, yaitu yang manis dan yang pahit (mengandung alkohol) (Mahmud, n.d.). Tuak” adalah jenis minuman alkohol yang memiliki kadar rendah.²⁶ Selain itu, Tuak adalah sejenis minuman beralkohol tradisional yang merupakan hasil fermentasi dari nira (getah mayang enau) dan kelapa juga dari beberapa pohon yang mengandung kadar gula seperti palem, korma. ²⁷ Sebagai bagian dari alkohol, “tuak” adalah minuman psikoaktif yang diklasifikasikan sebagai minuman yang membuat tenang (depressant), yang berarti bahwa minuman ini akan menekan berbagai kegiatan dari sistem saraf sentral para peminumnya. Pada mulanya, “tuak” ini nampaknya bekerja sebagai pembuat stimulasi (stimulant) karena hal ini mengurangi rintangan-rintangan dalam saraf tetapi kemudian hal ini menekan banyak reaksi fisiologis dan psikologis (Ikawati & Affandi, 2013).

c. Produksi dan Distribusi Tuak

Pohon aren inilah yang tetap digunakan untuk menyadap tuak, Setelah dipukul tandan berulang-ulang dengan alat penyadap tuak dari kayu yang selama beberapa minggu, baru dipotong mayangnya. Kemudian membungkus ujung tandan tersebut dengan obat (kapur sirih atau keladi yang ditumbuk) selama dua-tiga hari. Dengan prosedur ini barulah milai datang airnya dengan lancar. Seorang penyadap tuak menyadap tuak dua kali sehari, yaitu pagi dan sore. Tuak yang ditampung pagi hari dikumpulkan di rumah penyadap tuak. Setelah ujicoba rasanya, penyadap tuak memasukkan ke dalam bak tuak sejenis kulit kayu yang disebut raru supaya cocok rasanya dan alkoholnya. Raru inilah yang mengakibatkan peragian. Resep membuat tuak berbeda-beda sedikit demi sedikit tergantung para penyadap tuak. Resep masing-masing boleh dikatakan rahasia perusahaan, maka tidak tentu siapa pun bisa berhasil sebagai penyadap tuak. Penyadap tuak harus belajar dahulu cara kerjanya. kebiasaan minum tuak tidak berhubungan dengan status sosial-ekonominya. bukan hanya orang-orang yang berstatus rendah sosial-ekonominya seperti tukang becah, tetapi yang agak tinggi status sosial-

ekonominya seperti pegawai negeri juga minum tuak. Biasanya kaum wanita tidak minum tuak. Namun wanita yang baru melahirkan anak minum tuak untuk memperlancar air susunya dan berkeringat banyak guna mengeluarkan kotoran-kotoran dari badannya. Saat seorang wanita muda melahirkan anak. Mertuanya menyediakan tuak untuk wanita tersebut, dan dia minum tuak setiap kali merasa haus. Dia minum tuak sebagai gantinya air minum, selama paling sedikit satu minggu setelah melahirkan anak. Tetapi tidak tentu semua wanita yang baru melahirkan anak minum tuak. Mereka lebih cenderung minum bir hitam, susu atau obat sesuai dengan kemampuannya dan kesukaannya untuk memperlancar air susunya. Bagi masyarakat Tuban minum tuak bukan berarti mabuk-mabukan, walaupun sebagaian masyarakat ada yang minum tuak untuk mabukmabukan. Minum tuak sudah menjadi tradisi masyarakat Tuban sejak ratusan tahun silam. Masyarakat Tuban juga mempercayai bahwa dengan rutin minum tuak secukupnya (tidak berlebihan) akan menghindarkan dari penyakit batu ginjal. Kondisi geografi Kabupaten Tuban yang terdiri dari pegunungan batu kapur menyebabkan sumber air yang digunakan sebagai sumber air bersih PDAM maupun digunakan langsung oleh masyarakat kandungan kapurnya sangat tinggi sehingga apabila mengkonsumsi air tersebut sangat kemungkinan timbul endapan batu ginjal, dengan meminum tuak secara rutin dipercaya bisa melarutkan endapan kapur / batu ginjal (Mahmud, n.d.).

d. Sejarah minum tuak

Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Sebagian besar masyarakat akan merasa bangga dengan tradisi yang mereka miliki dan merasa bawa apa yang mereka miliki akan memberikan pengaruh yang baik dan menjadikan kita rugi ketika kita tidak mengikuti atau menjalankannya. Selain itu ada pula tradisi yang berkaitan dengan unsur religi yang membuat mereka semakin merasa bangga. Dalam sejarahnya tuak sudah ada di Kabupaten Tuban cukup lama, yaitu semenjak jaman Majapahit pada masa kepemimpinan raja pertama yaitu Raden

Wijaya sekitar tahun 1295 Masehi, Dalam masyarakat Desa Tegalrejo tradisi minum tuak sudah menjadi sebuah kebiasaan yang sangat berarti bagi mereka. Masyarakat merasa sangat bangga dan menilai adanya pengaruh positif dalam tradisi minum tuak ini. Tradisi ini telah ada sejak lama dan diwariskan kepada penerusnya tanpa ada unsur paksaan dan masih tetap berjalan hingga saat ini tanpa adanya perubahan yang berlebihan. Selama bertahun-tahun tradisi ini tetap ada dan bagi sebagian orang hal ini sudah tidak dapat dipisahkan dari desa Tegalrejo. Kebiasaan yang mereka miliki ini memberikan pengaruh positif bagi mereka yang menjalankan dan mempercayainya. Namun bagi sebagian orang yang tidak mempercayai tetap bersikap saling menghargai dan membangun toleransi kepada mereka yang mengkonsumsi dan memiliki kebiasaan tersebut. Begitu juga bagi mereka yang melestarikan tradisi ini, mereka tidak pernah berusaha mempengaruhi atau mengajak orang-orang yang tidak ingin meminum tuak karena terkadang secara tidak sengaja pergaulan dan kehidupan sehari-hari justru yang akan membuat sebagian orang penasaran dan tertarik. Dan tidak sedikit pulayang akhirnya ketagihan serta ikut melestarikannya (Salma, 2016).

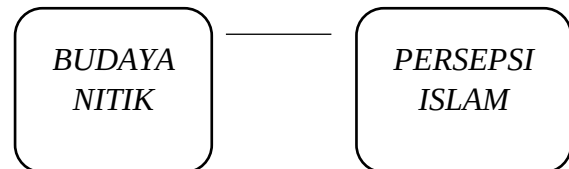
e. Perspektif Islam

Islam adalah agama yang memberi pedoman hidup kepada manusia secara menyeluruh, meliputi segala aspek kehidupannya menuju tercapainya kebahagiaan hidup rohani dan jasmani, baik dalam kehidupan individunya maupun dalam kehidupan masyarakatnya. Secara umum, tujuan pencipta hukum (Syar'i) dalam menetapkan hukum-hukumnya adalah untuk kemaslahatan dan kepentingan serta kebahagiaan manusia seluruhnya, baik kebahagiaan di dunia yang fani (sementara) ini, maupun akhirat yang haq (kekal) kelak (Salma, 2016). Khamr adalah minuman yang memabukkan. Disebut khamr karena minuman keras mempunyai pengaruh negatif yang dapat menutup atau menyapakan akal pikiran. Kata khamr yang berarti minuman keras di dalam Al-Qur'an disebut enam kali, antara lain; al-Baqarah/2: 219 dan al-Māidah/5: 90-91. (Mahmud, n.d.). Dalam segi agama tentu tuak sangat tidak diperbolehkan karena sama halnya

mengonsumsi minuman alkohol yang lainnya dengan jenis merk berbeda karena tuak mempunyai kandungan alkohol mempunyai kandungan yang variative

2.2. Kerangka Teori

Dari kajian deskripsi teori dapat di gambarkan kerangka teori peneliti tentang Budaya Nitik (Minum Toak) dalam Persepsi Islam pada Masyarakat Tuban sebagai berikut :



Gambar 1

Gambar Budaya Nitik (Minum Toak) dalam Persepsi Islam.

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006:71).

Berdasarkan hasil dari kajian teori serta temuan penelitian sebelumnya, ditemukan Budaya Nitik (Minum Toak) dalam Persepsi Islam pada Masyarakat Tuban”

3.1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan penggabungan dan analisis data bersifat induksi. Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2016).

3.2. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumurgung, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan masyarakat Desa Sumurgung Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban Jawa Timur. Selain itu subjek juga merupakan seorang pemuka

agama dan tetua di desa tersebut yang memahami dan memiliki pengetahuan tentang tuak. Serta masyarakat yang terlibat langsung dengan kegiatan minum tuak.

3.4. Sumber Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung oleh peneliti melalui sumber datanya. Selain itu data sekunder didapatkan secara tidak langsung dengan melihat dokumen maupun arsip yang diberikan oleh pihak terkait.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian yakni data yang didapatkan melalui wawancara. Wawancara bertujuan mendapatkan data seakurat mungkin. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur peneliti telah mempersiapkan pedoman wawancara (guideline interview) yang sesuai dengan topik penelitian. Namun dalam prosesnya pertanyaan tersebut masih bersifat fleksibel, sehingga memang mungkin muncul pertanyaan yang dapat menggali data subjek lebih dalam.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian yakni data yang didapat melalui observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan keterlibatan peneliti sebagai pengamat dari dua sisi yang berbeda, atau yang disebut dengan observasi semi-partisipan. Pada satu waktu peneliti ikut larut dalam aktivitas bersama subjek penelitian, tetapi diwaktukannya akan melakukan pengamatan dari luar atau tidak ikut terlibat aktif bersama subjek.

3.5. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dua cara yaitu observasi langsung lapangan dan indept interview (wawancara mendalam) yang dilakukan melalui key informan terlebih dahulu. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu pedoman wawancara, serta alat dokumentasi berupa arsip dokumen maupun foto studi lapangan.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu, reduksi data, display data, dan verifikasi data.

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini segala bentuk data yang telah diperoleh diseraikan menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan dianalisis. Script disusun berdasarkan format-format tertentu sesuai dengan jenis pengumpulan data. Sehingga dalam tahap ini peneliti membuat transkrip wawancara menjadi verbatim, dan membuat data observasi menjadi tabel hasil observasi

2. Tahap Display Data.

Display data ialah mengolah data setengah jadi yang sudah diformat dalam bentuk script dan sudah memiliki alur tema yang jelas, menjadi suatu matriks kategorisasi. Pada matriks kategorisasi terdapat kolom-kolom pada kategorisasi yang terdiri atas: kategori tema, sub-kategori tema dan proses coding. Pada tahap ini peneliti mengubah data yang telah berubah dalam bentuk transkrip dan verbatim menjadi kolom-kolom kategorisasi yang telah disebutkan, kemudian diberikan kode tertentu.

3. Tahap Verifikasi Data

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan yang berisikan tentang uraian dari seluruh sub-kategori tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan coding yang sudah terselesaikan disertai quote verbatim wawancaranya.

3.7. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi serta perpanjangan pengamatan. Menurut Sugiyono (2017) triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggabungkan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Selain itu perpanjangan pengamatan merupakan langkah peneliti untuk kembali ke lapangan untuk melakukan kembali pengamatan, serta melakukan wawancara kembali dengan sumber data yang sama ataupun sumber data yang baru (Sugiyono, 2017).

4.1. Budaya Minum Tuak

Tuak merupakan minuman tradisional yang memiliki cita rasa sedikit pahit dan dapat memabukkan apabila terlalu banyak meminumnya. Meskipun begitu, sangat banyak masyarakat yang menyukai minuman ini. Di Tuban sendiri tuak sudah menjadi minuman wajib untuk sebagian besar masyarakatnya. Hal ini membuat

seringkali kita menjumpai banyak orang yang minum tuak bersama – sama begitu bebasnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan minum tuak sudah menjadi budaya kental yang ada di Tuban. Sehingga tak heran apabila melihat banyaknya kelompok yang melakukan kegiatan minum tuak di tepi jalan raya sambil bersenda gurau serta teman berbicara. Sebuah budaya yang sudah berlangsung sejak lama dan sangat menarik untuk disimak. Selain legen, ciri khas dadi Tuban adalah tuak sehingga mendapatkan julukan Tuban Kota Tuak. Legen atau tuak sebenarnya berasal dari bahan yang sama yaitu nira dari getah bunga lontar atau siwalan akan tetapi tuak berbeda dengan legen.

Menurut penuturan subjek, tuak merupakan minuman yang memiliki kadar alkohol cukup tinggi serta dapat memabukkan. Warna minuman ini putih kecoklatan dan ada sedikit rasa pahit tentu saja ini berbeda dengan cita rasa dari legen. Tuak ini terbuat dari getah nira yang diambil dari bunga lontar atau sering kita sebut siwalan. Proses pembuatannya pun hamper sama dengan legen. Pucuk bunga siwalan diiris tipis dan nanti getah yang keluar akan ditampung di wadah bambu yang panjangnya kurang lebih 50 cm atau sering disebut bumbung. Perbedaan pembuatan legend an tuak terletak pada bumbung ini. Dalam pembuatan legen bumbung harus dicuci bersih, sedangkan untuk membuat tuak bumbung tidak perlu dicuci bersih karena kotoran yang menempel pada bumbung yang akan mempengaruhi proses fermentasi air nira tersebut sehingga menjadi tuak.

Pada beberapa pembuat tuak, mereka menambahkan irisan kulit pohon dari tanaman jambu, juwet, pace, atau sebagainya. Hal ini dilakukan untuk memberikan sensasi rasa yang berbeda pada tuak. akan tetapi peminum tuak sejati dapat membedakan tuak yang memiliki rasa jambu, juwet, pace dan sebagainya. Di Tuban, tuak sudah menjadi tradisi turun temurun sejak lama. Kegiatan minum tuak ini bukan hanya dilakukan dibawah pohon siwalan dengan menunggu pembuatnya menurunkan nira dari atas pohon saja, tetapi juga banyak dijumpai di tepi jalan raya,

gang, lapangan, ataupun tepian sawah. Mereka berkumpul bergerombol menikmati tuak sambal bercengkrama dan bersenda gurau cukup lama. Mereka menggunakan centhak (gelas bambu) yang sudah menjadi ciri khas ketika minum tuak. Meskipun minuman ini memabukkan tetapi tradisi minum tuak masih lestari sampai saat ini.

Pihak pemerintah daerah setempat juga bersikap toleransi pada tradisi minum tuak ini apabila penikmat tuak tidak mengganggu ketertiban dan keamanan di daerah tersebut. Para penikmat tuak sendiri juga sadar untuk menjaga ketertiban dan keamanan dengan meminum seperlunya saja sehingga tidak membuat mereka mabuk dan membuat gaduh. Ada beberapa orang mengatakan kalau ada yang mabuk dan membuat kegaduhan berarti mereka bukan penikmat tuak sejati. Selain itu tuak juga sering dijadikan suguhan masyarakat ketika mereka memiliki acara hajatan. Mereka menggunakan tuak untuk sajian malam hari ketika berkumpul dan begadang bersama dalam sebuah acara hajatan.

Selain menjadi sebuah budaya minum tuak, beberapa orang beranggapan bahwa minum tuak bisa membantu mencegah dan mengobati penyakit yang berkaitan dengan ginjal. Meskipun hal tersebut belum pasti kebenarannya, tetapi banyak warga tuban yang meminum tuak sebagai suplemen tradisional. Banyak juga masyarakat luar Tuban yang penasaran dengan tuak, sehingga menjadikannya oleh – oleh ketika berkunjung di Tuban.

4.2. Budaya Minum Tuak dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya kegiatan bermasyarakat dalam memahami agama tidak bisa dipisahkan dari kultur masyarakat tersebut. kecenderungan budaya atau kebiasaan yang dilakukan di masyarakat mempengaruhi cara mereka beragama. Oleh karena itu agama lebih sering dilihat dalam aspek sakralitas dan ritualnya dari pada ritual sosialnya yang menyentuh masyarakat akan tetapi masyarakat kurang memahami akan batasan – batasan aspek budaya yang berkaitan dengan agama. Seperti halnya dalam menanggapi budaya minum tuak. Pada dasarnya tuak adalah salah satu jenis minuman keras lokal yang dibuat secara rumahan. Selain itu tuak juga tergolong minuman beralkohol tradisional.

Banyak masyarakat yang belum memahami batasan antara halal dan haram dalam hukum Islam sama halnya dengan minuman tuak yang mengandung alkohol. Banyak masyarakat yang masih menyepelekan hal ini, mereka mengabaikan larangan halal dan haram yang sudah ditetapkan oleh agama. Selain itu banyak yang beranggapan bahwa tuak dapat menjadi obat terutama untuk ginjal. Hal ini yang menyebabkan mereka untuk merasa tidak masalah dan halal saja meminum tuak karena untuk pengobatan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang paham agama, mereka menyebutkan bahwasannya masyarakat kurang paham dan kurang sadar diri mengenai larangan – larangan dalam agama. Selain itu juga karena minum tuak sudah menjadi sebuah budaya di daerah tersebut akhirnya sulit untuk dihilangkan. Padahal dalam agama sendiri minuman beralkohol atau biasa disebut khamr merupakan hal yang diharamkan apapun alasannya. Apabila memang dianggap sebagai obat, khamr atau minuman beralkohol ini menjadi pilihan terakhir apabila memang tidak ada obat yang lain lagi untuk pengobatan tersebut.

Selain pandangan buruk dari sisi agama, meminum tuak juga dapat berpengaruh buruk terhadap tubuh seseorang. Apabila seseorang mengkonsumsi minuman beralkohol dan dilakukan secara rutin, maka alkohol itu mengubah dan mengganggu fisik dan psikisnya secara perlahan tetapi pasti. Oleh karena itu menurut beberapa orang yang paham mengenai agama, budaya minum tuak ini harus lebih diperhatikan dan diminimalisir supaya tidak menjadi kebiasaan buruk.

5.1. Kesimpulan

Tuak merupakan minuman tradisional yang memiliki cita rasa sedikit pahit dan dapat memabukkan apabila terlalu banyak meminumnya. Di Tuban sendiri tuak sudah menjadi minuman wajib untuk sebagian besar masyarakatnya. Hal ini membuat seringkali kita menjumpai banyak orang yang minum tuak bersama – sama begitu bebasnya. Banyak masyarakat yang belum memahami batasan antara halal dan haram dalam hukum Islam sama halnya dengan minuman tuak yang mengandung

alkohol. Padahal dalam agama sendiri minuman beralkohol atau biasa disebut khamr merupakan hal yang diharamkan apapun alasannya. Apabila memang dianggap sebagai obat, khamr atau minuman beralkohol ini menjadi pilihan terakhir apabila memang tidak ada obat yang lain lagi untuk pengobatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian- Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Irawan, A. (2020). HOME INDUSTRI TUAK DI KECAMATAN SEMANDING KABUPATEN TUBAN TAHUN 1990-2015. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1-14.
- Ikawati, K., & Affandi, M. A. (2013). *Konstruksi Sosial Sub Culture Nitik*. 1, 7.
- Mahmud, H. (n.d.). *HUKUM KHAMR DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. 20.
- Mannan, A. (2017). PEMBINAAN MORAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu). *Jurnal Aqidah-Ta* , 59-72.
- Moch. Mottaman, A. A. (2021). Membangun Positive Brand Tentang Minuman Toak Produksi Warga Desa Hendrosari Kabupaten Gresik. *Prapanca Jurnal Abdimas*, 86-93.
- Salma, S. (2016). MASLAHAH DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 10(2). <https://doi.org/10.30984/as.v10i2.261>
- Shanti Riskiyani, M. J. (2015). ASPEK SOSIAL BUDAYA PADA KONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL (TUAK) DI KABUPATEN TORAJA UTARA. *JURNAL MKMI*, 76-85.
- Shigehiro. (1997). Tuak dalam Masyarakat Batak Toba: Laporan Singkat tentang Aspek Sosial-budaya Penggunaan Nira. *Annual Report of the University of Shizuoka, Hamamatsu College*, 1-8.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*,

Budaya Nitik (Minum Tuak) Dalam Perspektif Islam Pada Masyarakat Tuban

Kualitatif, dan R&D. Bandung :
Alfabeta.

Wartayasa, I. K. (n.d.). PENGARUH
MAKANAN TERHADAP
SPIRITUAL DAN KESEHATAN
PERSPEKTIF INTEGRASI AGAMA
DAN ILMU. *Jñānasiddhānta*, 82-91.